

Prinsip Guru Pendidikan Agama Kristen sebagai Motivator dalam Perspektif Alkitab

Sumiati

Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, Salatiga
sumiatisoegiharto@gmail.com

Reni Triposa

Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, Salatiga
renitriposa@sttsangkakala.ac.id

Abstract

Students in the teaching and learning process can give different responses due to family problems or other things that cause a lack of enthusiasm for learning. Likewise with unhealthy associations, and external influences can have an impact on the lives of students in spiritual life and the teaching and learning process in class. Through a literature study research with a descriptive qualitative approach, the writer describes the principles of Christian religious education teachers in motivating students' learning. So it can be concluded that Christian religious education teachers as motivators will certainly find it easier to enter into the realm of problems and struggles of students because psychologically Christian religious education teachers can approach it through spiritual concepts so that it can arouse passion and motivate students to have life values, spiritual values, and moral values.

Keywords: *teacher; learning motivation, biblical, christian religious education*

Abstrak

Peserta didik dalam proses belajar mengajar bisa memberikan respon yang berbeda akibat persoalan keluarga ataupun hal-hal yang lain yang menimbulkan kendornya semangat belajar. Begitu juga dengan pergaulan yang tidak sehat, dan pengaruh dari luarpun bisa berdampak bagi kehidupan peserta didik dalam kehidupan rohani maupun proses belajar mengajar di kelas. Melalui penelitian studi literatur dengan pendekatan kualitatif deskriptif penulis mendeskripsikan prinsip-prinsip guru pendidikan Agama Kristen sebagai motivator dalam perspektif Alkitab. Sehingga dalam pelaksanaan tugasnya sebagai guru pendidikan agama Kristen yang berperan sebagai motivator tentunya akan lebih mudah untuk masuk dalam ranah afektif pada proses pembelajaran yang mengarah pada permasalahan dan pengumpulan peserta didik, dengan melakukan pendekatannya melalui konsep-konsep spiritual sehingga dapat membangkitkan gairah memberikan motivasi membentuk peserta didik memiliki nilai hidup, nilai spiritual, dan nilai moral. Prinsip-prinsip guru sebagai motivator juga diteladankan Yesus yang adalah Guru Agung yang mampu membangkitkan motivasi dalam diri peserta didiknya.

Kata Kunci: guru, motivasi belajar, alkitabiah, pendidikan agama Kristen

Pendahuluan

Sekolah merupakan tempat atau lembaga dimana seseorang dapat menuntut ilmu, mendapat pengetahuan serta wawasan yang baru. Pada saat orang menempuh pendidikan pastinya mendapat pengetahuan, wawasan serta nilai-nilai moral dan sikap yang setiap individunya akan berbeda-beda. Sehingga ada perbedaan antara anak yang bersekolah dengan anak yang tidak bersekolah.¹ Maka dari itu pendidikan merupakan kebutuhan dasar yang memiliki peranan penting dalam aspek kehidupan. Namun masih juga ditemukan fenomena yang mengabaikan peran pendidikan tersebut. Disebabkan karena berbagai faktor yang menjadi kendala proses pendidikan baik faktor dari dalam maupun dari luar. Hal ini tentunya membawa pengaruh yang besar terhadap perkembangan moral, karakter dalam perilaku peserta didik. Dalam proses pendidikan perlu melibatkan interkasi antara pendidik dan peserta didik agar tujuan pembelajaran tercapai. Masih dijumpai peserta didik yang belajar semauanya dan tidak ada aturan yang jelas, maka upaya belajar peserta didik tidak berjalan dengan maksimal. Pembelajaran pada hakekat capaiannya adalah pada kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Sehingga hasil dari proses pembelajaran harapannya nampak pada perilaku peserta didik. Apalagi jika perilaku yang berkaitan dengan kehidupan sosial tidak maksimal, maka pemahaman peserta didik tentang nilai pengetahuan, spiritual, moral, karakter pun tidak sesuai dengan capaian pembelajaran. Hal tersebut mengakibatkan adanya permasalahan perilaku serta pergaulan yang tidak sehat, dan pengaruh dari luarpun bisa berdampak bagi kehidupan peserta didik.²

Untuk itu sebagai guru yang salah satu tugasnya adalah mengajar tentunya tidak dapat melakukannya dengan sembarangan, melainkan harus menggunakan prinsip-prinsip dan teori-teori agar dapat bertindak secara tepat. Demikian halnya dalam melaksanakan proses belajar mengajar diperlukan kemampuan seorang guru selain mengelola kelas, yaitu kemampuan mengaktifkan peserta didik melalui perhatian dan pemberian motivasi. Kegiatan memotivasi adalah upaya untuk untuk meningkatkan hasrat atau dorongan yang ada dalam diri peserta didik supaya dapat menguasai pembelajaran untuk memperoleh hasil yang memuaskan. Dengan demikian peran guru sangat diperlukan untuk memotivasi atau mendorong peserta didik supaya bisa meningkatkan minat belajar dalam meraih prestasi. Dengan memotivasi belajar peserta didik, hal itu akan menjadi pemicu untuk tetap semangat dalam belajar.³ Terlebih guru memiliki peran penting untuk mengembangkan setiap potensi yang anak didik miliki.⁴

¹Arif Wicaksono Hendro H. siburian, "Makna Belajar Dalam Perjanjian Lama Dan Implementasinya Bagi PAK Masa Kini, Fidei: No. 2," *Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 2 (2019). 222.

²Mahmud dan Ija Suntana, *Pengertian Atau Artikulasi Guru Secara Luas Dan Variatif, Antropologi Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012).153-173.

³Rudy Fatchurrohman, "Pengaruh Motivasi Berprestasi Terhadap Kesiapan Belajar, Pelaksanaan Prakerin Dan Pencapaian Kompetensi Mata Pelajaran Produktif," *Innovation of Vocational Technology Education* 7, no. 2 (2017): 164-174.

⁴Ester Putri Setiyowati and Yonatan Alex Arifianto, "Hubungan Kompetensi Pedagogik Guru Dan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan," *SIKIP Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2020): 78-95.

Belajar merupakan proses yang membuahkan perilaku yang dapat dilakukan dengan sengaja dalam memperoleh pengetahuan, kecakapan, serta pengalaman baru ke arah yang lebih baik. Sudjana mengungkapkan, proses belajar ditandai dengan adanya perubahan dalam diri seseorang. Keberhasilan dalam belajar dapat dilihat dari berbagai bentuk yang meliputi perubahan kognitif, pemahaman, sikap maupun tingkah laku, kecakapan, habit, dan perubahan pola perilaku dalam diri seseorang.⁵

Ada faktor internal, yang bersumber dari dalam diri seseorang dipengaruhi dengan kurang adanya motivasi dalam diri. Hal yang demikianlah menyebabkan peserta didik kurang untuk bertahan dalam proses belajar mengajar, serta tidak benar sungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas.⁶ Faktor kedua yaitu faktor eksternal yang bersumber dari luar seperti lingkungan sosial. Lingkungan sosial bisa memberikan pengaruh negatif terhadap peserta didik, yang dulunya belajar dengan sangat rajin dan akhirnya berubah menjadi malas. Faktor-faktor inilah membuat daya minat belajar seorang peserta didik menjadi menurun, sehingga berakibat sangat vital dalam tingkat pertumbuhan dan perkembangan kognitif dari peserta didik itu sendiri. Motivasi cukup berperan dalam proses pembelajaran, salah satunya sebagai pemicunya bagi peserta didik untuk mau belajar. Oleh karena itu, guru perlu membangkitkan dorongan (motivasi) belajar kepada peserta didik supaya proses dalam belajar mengajar dapat berhasil. Sebab motivasi adalah penggerak bagi peserta didik untuk memunculkan proses belajar, adanya jaminan keberlangsungan proses belajar dengan memberikan arahan pada proses belajar, sehingga mencapai tujuan yang ingin dicapai.⁷

Tingkat keberhasilan belajar peserta didik terletak pada motivasi yang tinggi. Dorongan (motivasi) memiliki peran penting terhadap tercapainya hasil yang maksimal. Tanpa adanya dorongan (motivasi), maka pencapaian hasil belajar peserta didik tidak akan maksimal, karena motivasi dapat membawa peserta didik untuk mencapai tujuan yang diinginkan.⁸ Dalam meningkatkan belajar peserta didik, guru atau tenaga pekerja lainnya tidak hanya berfungsi sebagai pemberi informasi serta penggerak dalam kegiatan proses belajar mengajar, tetapi juga berfungsi sebagai seorang motivator. Guru sebagai motivator sebaiknya dapat memberikan dorongan atau arahan untuk memperbesar rasa keingintahuan kepada peserta didik. Pendidik sebagai pembimbing, pengarah peserta didik dalam menentukan tujuan mereka masing-masing. Selain dari itu, guru juga seharusnya bisa memahami masalah-masalah peserta didik dalam belajar. Untuk memahami masalah-masalah yang terjadi, maka guru dapat mengambil langkah atau tindakan yang baik dengan cara memotivasi peserta didik supaya dapat lebih semangat dalam belajar. Motivasi dapat diwujudkan melalui hadiah (reward), pujian, mengkisahkan tentang pengalaman bahkan penilaian atau angka.⁹

Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan pembelajaran yang berisikan nilai-nilai Kristiani yang berpacu pada ajaran Kristen mengenai Allah Tritunggal dan

⁵Asep dan Abdul Haris Jihad, *Evaluasi Pembelajaran* (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2013). 2.

⁶Aunurrahman, *Belajar Dan Pembelajaran* (bandung: Alfabeta, 2010). 180.

⁷Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar* (jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012). 75.

⁸Hakiim Lukmanul, *Perencanaan Pembelajaran* (bandung: CV Wacana Prima, 2009). 33.

⁹Adelia Vera, *Metode Mengajar Anak Di Luar Kelas* (jogjakarta: DIVA Press, 2012). 178.

karya-karya penciptaan-Nya.¹⁰ PAK dilakukan dengan proses terstruktur dan terus menerus dalam rangka mengembangkan kemampuan peserta didik oleh pertolongan Roh Kudus untuk memahami serta merenungkan kasih Allah di dalam Yesus Kristus dengan bukti nyata melalui perbuatan atau kehidupan sehari-hari, terhadap sesama dan lingkungan sekitar.¹¹ PAK yang berisikan nilai-nilai Kristiani tidak hanya diajarkan interaksi dalam satu arah dari guru kepada peserta didik, melainkan adanya sebuah pengalaman, peneladanan, yang harus diberlakukan kepada guru dan peserta didik secara bersamaan dengan interaksi serta penerapan nilai-nilai Kristiani.

Belajar PAK adalah pembelajaran yang titik fokusnya pada peserta didik dalam memperbaiki perilaku peserta didik ke arah yang lebih baik berdasarkan nilai-nilai Kristiani. Pembelajaran PAK dirancang dengan sedemikian rupa untuk merubah perilaku peserta didik baik berupa *know legde* sikap maupun perilaku serta nilai-nilai dalam dirinya sesuai dengan perwujudan dalam diri Kristus. Seiring dengan hal ini, maka PAK sangat penting bagi peserta didik, karena PAK menolong anak untuk mengalami perjumpaan dengan Kristus dan menciptakan perilaku yang baru sesuai dengan perilaku hidup Kristiani.¹² Mengenai hal-hal ini, maka peneliti akan mengkaji prinsip guru sebagai motivator bagi peserta didik agar mengalami suatu perubahan yang signifikan dalam pembelajaran yang ada supaya dari peserta didik yang kurang semangat, kembali menjadi semangat.

Metode

Untuk menjawab pertanyaan topik tersebut, penelitian ini menggunakan penelitian pustaka dengan metode diskriptif analitik.¹³ Di mana Alkitab sebagai sumber utama. Penulis juga menggunakan sumber-sumber pustaka lainnya yang dapat melengkapi penelitian ini yang masih dianggap menjadi sumber penunjang atau sekunder. Penulis menggunakan beberapa sumber tambahan artikel jurnal maupun dari buku-buku yang membahas tentang prinsip-prinsip guru Pendidikan Agama Kristen sebagai motivator dalam perspektif Alkitab.

Hasil dan Pembahasan

Guru Pendidikan Agama Kristen

Dalam Bahasa Indonesia, guru diartikan sebagai “orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar atau mendidik.”¹⁴ Sedangkan dalam pandangan masyarakat yang ada, guru adalah sebagai orang yang melaksanakan proses pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak semesta di lembaga

¹⁰Oditha R. Hutabarat, *Model-Model Pembelajaran Aktif Pendidikan Agama Kristen SD, SMP, SMA Berbasis Kompetensi* (bandung: Bina Media Informasi, 2005). 2.

¹¹Janse Beldina Non-Serrano, *Pedoman Untuk Guru Pendidikan Agama Kristen SD-SMA Dalam Melaksanakan Kurikulum Baru* (bandung: Bina Media Informasi, 2009). 10.

¹²Paulus Lilik Kristianto, *Prinsip Dan Praktik Pendidikan Agama Kristen* (yogyakarta: ANDI, 2010). 3.

¹³Sonny Eli Zaluchu, “Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28–38.

¹⁴Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Ilmu, 2008). 469.

pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, gereja, dan tempat-tempat lain yang berbau Pendidikan.¹⁵

Secara umum guru dikatakan orang yang bertanggung jawab terhadap terlaksananya proses Pendidikan yang titik fokusnya adalah peserta didik.¹⁶ Di lain sisi guru juga mendorong peserta didik untuk berusaha mencapai tujuan yang lebih maksimal dan terarah.¹⁷ Selain dari pada itu, guru juga dikatakan sebagai penentu keberhasilan seorang peserta didik yang kaitannya dengan proses belajar mengajar yang ada.¹⁸ Guru merupakan ujung tombak dalam mengembangkan potensi peserta didik. Pencapaian suatu keberhasilan dalam proses belajar mengajar dapat dilihat dari keprofesionalan guru.¹⁹ Guru sebagai seorang pendidik juga memberikan perhatian serta arahan bagi pembentukan dan pengembangan kepribadian peserta didik dalam arti yang masih utuh menuju pada kedewasaan. Manusia dewasa dalam artian adalah manusia yang memahami dan mengerti dirinya serta orang lain, dan bisa membina hubungan dengan baik serta memiliki tanggung jawab yang sangat tinggi dalam menjalankan serta melaksanakan tugas dan panggilan dalam hidupnya.²⁰

Guru PAK memiliki tugas dan tanggung jawab yang sangat penting dalam proses belajar mengajar, dengan tujuan meningkatkan, memajukan serta mengayomi peserta didik untuk mencapai suatu keberhasilan.²¹ Dapat dilihat dari pribadi guru PAK, guru PAK dapat didefinisikan sebagai guru yang melaksanakan serta melakukan tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru untuk mengajar serta mendidik di bidang ilmu PAK dalam mengandalkan kemampuan serta karakter yang tinggi bersumberkan Alkitab dan berpusat pada Yesus Kristus itu sendiri sebagai guru yang Agung.²² Selain itu, guru PAK juga ialah pribadi yang memiliki kemampuan dalam mengatasi permasalahan belajar peserta didik di rumah terkait materi pembelajaran PAK itu sendiri.²³

Lebih lanjut, Homrighausen dan Enklaar menjelaskan, guru PAK ialah penuntun serta pemimpin bagi setiap anak-anak dengan mengarahkan ke jalan yang baik.²⁴ Guru PAK juga merupakan sahabat bagi anak. Mengenai sahabat dalam hal ini tidak berbicara tentang hubungan antara teman sebaya, melainkan hubungan pribadi

¹⁵Suntana, *Pengertian Atau Artikulasi Guru Secara Luas Dan Variatif, Antropologi Pendidikan*.

¹⁶Uyoh Sadulloh, *Pedagogik; Ilmu Mendidik* (bandung: Alfabeta, 2010). 128.

¹⁷W.S Winkel, *Psikologi Pengajaran* (yogyakarta: Media Abadi, 2007). 219.

¹⁸E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru* (bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009).

¹⁹H. Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum* (bandung: PT Rosdakarya, 2011).

²⁰BS. Sidjabat, *Membesarkan Anak Dengan Kreatif: Panduan Menanamkan Iman & Moral Kepada Anak Sejak Dini* (Yogyakarta: ANDI, 2008). 158-159.

²¹Weinata Sairin, *Identitas Ciri Khas Pendidikan Agama Kristen Di Indonesia* (jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006). 72.

²²Janse Non-Serrano, *Pedoman Untuk Guru PAK SD-SMA Dalam Melaksanakan Kurikulum Baru* (bandung: Bina Media Informasi, 2009). 98.

²³Rinto Hasiholan Hutapea, "Kreativitas Mengajar Guru Pendidikan Agama Kristen Di Masa Covid-19," *Didache: Journal of Christian Education* 1, no. 1 (2020): 1.

²⁴E. G. dan I. H. Enklaar Homrighausen, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013). 164.

yang memiliki kasih, memelihara, menolong serta mengembangkan sehingga keduanya mengalami pertumbuhan secara bersana-sama.²⁵

Guru PAK adalah seorang yang memberikan ilmu pengetahuan tentang nilai atau moral agama Kristen yang berdasarkan Alkitab, berpusat pada Yesus Kristus dan bergantung pada Roh Kudus. Kemudian, peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar, agar setiap peserta didik dapat mengenal Allah dan kasih-Nya yang dilakukan dalam bentuk pengajaran, bimbingan, pelatihan, pembinaan, tuntunan baik di dalam kelas maupun di luar kelas, serta tanggung jawab atas perkembangan peserta didik tersebut. Guru PAK juga adalah seorang pendorong atau penyemangat belajar peserta didik untuk melakukan sesuatu dan mencapai tujuan tertentu. Walaupun terdapat niat atau tekad pada individu, mereka tetap membutuhkan dorongan tertentu untuk terlaksananya kegiatan atau aktivitas yang dilakukan.

Dalam terciptanya suatu dorongan, terdapat pengaruh-pengaruh dari dalam serta dari luar individu yang dapat berdampak pada dorongan tercapainya suatu hasrat atau keinginan yang mau dicapai. Maka dari itu, guru tidak hanya dituntut untuk mengikuti perkembangan zaman yang semakin canggih ini. Tetapi selain dari itu, guru juga dituntut untuk bisa menjadi seorang figure bagi peserta didiknya. Supaya dapat mencetak serta menghasilkan peserta didik yang cerdas, pintar, bermoral dan menanamkan nilai etika kekristenan.

Berbicara mengenai guru PAK, merupakan topik yang sangat menarik untuk diperbincangkan dalam ruang lingkup pendidikan, karena guru PAK merupakan sumber kunci keberhasilan pendidikan Kristen. Dapat dikatakan bahwa guru yang sukses dalam mengajar, adalah guru yang dapat menghasilkan peserta didik yang berintegritas tinggi. Maka sangat besar kemungkinan peserta didiknya akan sukses. Sebagai pendidik, guru adalah tujuan utama di samping orang tua dan elemen penting lainnya. Tanpa keikutsertaan seorang guru, maka pendidikan tidak akan pernah berarti apa-apa.²⁶

Prinsip Guru PAK

Menurut Jamal tingkat pencapaian suatu keberhasilan adalah dengan melakukan suatu kegiatan yang membangun serta memotivasi peserta didik dalam belajar, sehingga yang kurang semangat menjadi semangat kembali.²⁷ Dalam bagian ini ada empat yang menjadi prinsip dasar guru dalam mengajar di antaranya yaitu: pertama, merencanakan kegiatan mengajar. Kedua, melaksanakan serata mengelola proses belajar mengajar. Ketiga, menilai kemajuan proses belajar mengajar. Keempat, dapat memahami suatu bahan pembelajaran dalam bidang studi atau mata pelajaran yang diajarnya. Dari keempat prinsip dasar mengajar tersebut memotivasi belajar merupakan rangkaian persiapan kemampuan guru PAK dalam mengelola proses belajar mengajar.

²⁵Dien Sumiyatiningsih, *Mengajar Dengan Kreatif Dan Menarik: Buku Panduan Mengajar PAK* (yogyakarta: ANDI, 2012). 40.

²⁶Hamid Darmadi, "Tugas, Peran, Kompetensi, Dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional," *Pendidikan* 13 (2015): 163-164.

²⁷Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif Dan Inovatif* (Yogyakarta: DIVA Press, 2013). 124.

Memotivasi

Kata dasar dari motivasi itu sendiri dalam Bahasa Latin, *movere*, yang berarti menggerakkan. Menurut Campbell, motivasi itu yang didalamnya mencakup tujuan perilaku, kemampuan dalam merespon serta ketahanan dalam bertindak laku.²⁸ Motivasi merupakan suatu keadaan atau kondisi yang mendorong, membuat atau menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu atau kegiatan yang dilakukannya sehingga dapat mencapai tujuannya. Proses motivasi berawal dari adanya kebutuhan yang tidak terpenuhi, sehingga mereka menciptakan suatu dorongan dari dalam dirinya masing-masing untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Motivasi diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat mendorong atau menggerakkan seseorang untuk bergerak melakukan sesuatu dengan tujuan atau maksud. Motivasi merupakan keadaan dalam diri individual atau organisme yang mendorong perilaku ke arah tujuan.²⁹

Motivasi belajar seperti apakah yang akan dibahas kali ini? Beberapa ahli yang sudah mengungkapkan pengertian motivasi atau dorongan dengan cara pandang mereka masing-masing. Namun pada dasarnya merujuk pada maksud dan tujuan yang sama, yaitu sebagai suatu pendorong yang dapat mengubah energi-energi dari diri seseorang ke dalam bentuk aktivitas atau kegiatan nyata untuk mencapai tujuan tertentu yang ingin diraih.³⁰ Diantaranya adalah: Kast dan Rosenzweig mendefinisikan motif sebagai sesuatu yang menggerakkan seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu atau setidaknya untuk mengembangkan suatu kecenderungan perilaku yang khas. Artinya, suatu energi yang dapat menggerakkan diri seseorang untuk bertindak ke arah yang ingin dicapai. Berikut Dessler, mengungkapkan kebanyakan psikolog meyakini bahwa semua motivasi berasal dari suatu ketegangan yang terjadi jika satu atau lebih kebutuhan penting peserta didik tidak terpenuhi dalam perspektif ini motivasi itu timbul karena adanya kebutuhan yang tidak terpenuhi, sehingga menciptakan dorongan tersendiri dalam diri seseorang untuk mencapai yang ingin dicapai. Menurut Maslow, manusia itu pada dasarnya baik dan memiliki kemampuan yang sangat besar.³¹

Hakikat belajar

Belajar merupakan suatu proses yang dilakukan secara sadar dan terus menerus tanpa ada batasannya untuk mencapai suatu tujuan. Menurut Syah, belajar adalah suatu penyesuaian perilaku yang terjadi secara berkemajuan. Gerlach dan Ely dikutip dari Arsyad, mengungkapkan bahwa belajar adalah perubahan perilaku, sedangkan perilaku itu adalah tindakan yang dapat diamati. Hakikat belajar menurut Hosnan, merupakan perubahan pola perilaku yang terjadi secara sadar ke arah yang positif baik dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Berbagai aktivitas dilakukan dan diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian

²⁸M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011). 72.

²⁹B A B I and A Konsep Teoretis, "Alex Sobur, Loc. Cit Bimo Walgito, Pengantar Psikologi Umum, (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2005), h. 99-100 12" (2005): 12-34.

³⁰Darmadi, "Tugas, Peran, Kompetensi, Dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional." 163-164.

³¹Tri Andjarwati, "Motivasi Dari Sudut Pandang Teori Hirarki Kebutuhan Maslow," *Jurnal Ilmu Ekonomi & Manajemen* 1, no. 1 (2015): 45--54.

hakikat belajar adalah belajar yang mengikut sertakan tiga hal yang pokok: pertama, adanya perubahan tingkah laku. Setiap perubahan perilaku yang terjadi dapat digunakan dan dimanfaatkan oleh setiap individu. Kedua, sifat perubahan yang nyata yang bersifat tetap serta melekat pada diri individu. Ketiga, perubahan yang bersifat aktif perubahan yang disebabkan adanya hubungan dengan lingkungan sekitar. Untuk mendapat suatu pengetahuan yang baru setiap individu harus mencari informasi dari setiap sumber-sumber yang ada. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus tanpa ada batasannya, dan belajar juga merupakan perubahan perilaku dari yang tidak baik menjadi baik, dari yang tidak bisa menjadi bisa. Dengan kemampuan-kemampuan yang sudah ada dalam diri peserta didik.³²

Fungsi Motivasi Belajar

Tingkat keberhasilan dalam suatu proses belajar mengajar itu dilihat dari gurunya. Guru sebagai seorang pendidik perlu mendorong (memotivasi) peserta didik untuk belajar dalam mencapai suatu tujuan yang ingin dicapai. Adapun fungsi dari proses pembelajaran itu sendiri ialah sebagai pendorong siswa untuk aktivitas perilaku setiap orang disebabkan oleh karena dorongan yang muncul dari dalam diri seseorang yang disebut dengan motivasi. Besar atau kecilnya semangat seseorang untuk bekerja dapat dilihat dari besar kecilnya motivasi orang tersebut. Kemampuan atau semangat peserta didik dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru tepat waktu dan ada tingkat keinginan yang tinggi untuk mendapatkan nilai yang baik karena siswa memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar. Sebagai penuntun tingkah laku yang dimunculkan oleh setiap individu pada dasarnya diarahkan untuk mencapai kebutuhan atau standar tujuan yang telah ditentukan. Maka dari itu, motivasi berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi dalam diri peserta didik.

Dengan adanya motivasi yang baik dalam belajar akan memunculkan hasil yang baik. Menurut Winarsih, ada tiga fungsi motivasi yaitu: memberi semangat manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau kendaraan yang melepaskan suatu energi. Motivasi dalam hal ini merupakan kendaraan penggerak dari setiap kegiatan yang dilakukan oleh setiap peserta didik. Mengarah pada perbuatan yang ingin dicapai. Motivasi ialah pemberian arah dan aktivitas yang harus dilakukan sesuai dengan tujuannya pencapaian. Memeriksa serta memastikan tindakan yang seperti apa yang harus dikerjakan untuk mencapai tujuan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa fungsi dari motivasi belajar itu sendiri adalah sebagai penggerak atau kendaraan untuk mencapai suatu tujuan yang ingin dicapai.³³

Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Menurut Dimiyati dan Mujiono, faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar adalah impian atau cita-cita sera pendapat anak, kemampuan belajar, keadaan

³²Amna Emda, "Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran," *Lantanida Journal* 5, no. 2 (2018): 172.

³³Ibid.

jasmani dan rohani anak, keadaan sekitar kelas, unsur dalam belajar, dan cara guru dalam mendidik anak.³⁴

Menurut Slameto, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar di antaranya adalah sebagai berikut: faktor intrinsik yang pertama kesehatan. Sehat berarti badan dalam keadaan baik serta bagian-bagiannya terhindar dari segala penyakit. Kesehatan adalah kondisi atau keadaan yang masih bugar yang terlihat dalam diri seseorang. Salah satu pengaruh kondisi belajar adalah kesehatan tubuh. Kedua, perhatian. Perhatian adalah keadaan kerja jiwa yang harus dibangun dan ditinggikan, jiwa hanya tertuju pada satu atau sekumpulan perkara atau objek. Ketiga, minat. Minat adalah kecondongan atau gaya yang berfokus untuk memperhatikan kegiatan yang ada. Dalam meminati kegiatan seseorang dilakukan secara terus-menerus sehingga timbul dalam diri seseorang rasa senang. Keempat, bakat. Bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan bisa terlaksana menjadi suatu keindahan yang nyata sesuai belajar serta berlatih. Dengan mengetahui yang menjadi pengaruh utama dalam proses belajar yang diantaranya adalah kesehatan, perhatian, minat serta bakat yang ada dalam diri seseorang belum terpenuhi.

Faktor ekstrinsik di antaranya: pertama, metode. Metode merupakan cara atau jalur yang harus dilalui seorang pendidik untuk mengajar. Metode mengajar sikap seorang guru yang tidak memberikan contoh serta teladan pada peserta didik, akan menimbulkan peserta didik yang kurang baik. Karena itu peserta didik akan meniru setiap perbuatan atau tingkah laku dari guru yang mengajar, sehingga timbullah suatu kemalasan dalam diri peserta didik. Kedua, alat pelajaran. Alat pelajaran berhubungan erat dengan cara atau kegiatan belajar peserta didik, karena alat yang digunakan oleh guru untuk mengajar mereka digunakan juga oleh peserta didik untuk bisa menangkap atau mengerti mengenai pembahasan yang diajarkan. Ketiga, kondisi lingkungan. Kondisi lingkungan merupakan unsur atau materi yang berasal dari luar diri peserta didik. Pada umumnya lingkungan yang baik akan memunculkan generasi yang baik, tetapi lingkungan yang buruk akan memunculkan generasi yang buruk. Tetapi itu tergantung dari setiap individu menyikapinya dan itu tidak dapat dipaksakan oleh pihak sekolah, masyarakat maupun keluarga.³⁵

Jenis-Jenis Motivasi

Motivasi Intrinsik

Motivasi instrinsik adalah sesuatu dorongan yang timbul dalam diri seseorang yang disebabkan adanya faktor dorongan dari dalam tanpa adanya pengaruh dari orang lain dengan hasrat atau keinginan untuk mencapai suatu selain dari itu motivasi juga berasal dari dorongan biologis yang berupa rasa kaingintahuan.³⁶ Sebagai contoh, seseorang yang senang membaca, peserta didik yang gemar dalam membaca tidak perlu diperintah untuk membaca, segera dilakukan. Dari tujuan kegiatan yang dilakukan (misalnya kegiatan belajar), maka yang dimaksud dengan motivasi

³⁴Anggraini Susi Irmalia, "MOTIVASI BELAJAR DAN FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH: SEBUAH KAJIAN PADA INTERAKSI PEMBELAJARAN MAHASISWA Irmalia Susi Anggraini *," *Jurnal Mahasiswa*, no. 1 (2001): 100-109.

³⁵Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010). 54-71.

³⁶Charis Kyriacou, *Effective Teaching* (bandung: Nusa Media, 2011). 52.

intrinsik ini adalah keinginan untuk mencapai tujuan yang termaksud di dalam perbuatan belajar itu sendiri.

Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah kebalikan dari motivasi instrinsik, yaitu keinginan untuk melakukan sesuatu yang berasal dari luar dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang ada, dengan satu tujuan untuk menguntungkan individu. Sebagai contoh ketika seseorang itu belajar, karena tahu besok paginya akan ujian dengan harapan akan mendapatkan nilai baik, sehingga akan dipuji oleh pacarnya, atau temannya. Yang penting bukan karena belajar ingin mengetahui sesuatu, tetapi ingin mendapatkan nilai yang baik, atau agar mendapat hadiah. Kalau dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukannya, tidak secara langsung bergayut dengan esensi apa yang dilakukannya itu. Oleh karena itu, motivasi ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar.

Ciri atau Indikator Motivasi Belajar

Menurut Sardiman sebagaimana yang dikutip oleh Heri Gunawan bahwa motivasi yang ada pada diri seseorang itu memiliki ciri-ciri sebagai berikut: pertama, tekun dalam mengerjakan tugas-tugas yang ada (bekerja dengan terus-menerus tanpa ada rasa letih dan dikerjakan sampai dengan selesai). Kedua, gigih atau tangguh dalam menghadapi kesulitan yang ada (tidak langsung putus asa atau menyerah). Ketiga, menunjukkan kemauan terhadap masalah-masalah yang ada. Keempat, suka bekerja sendiri. Kelima, mudah bosan dengan tugas-tugas yang rutin diberikan. Keenam, bisa memperhatikan setiap pendapatnya sendiri (kalau sudah yakin akan sesuatu). Ketujuh, tidak mudah melepaskan hal-hal yang sudah pasti. Kedelapan, lebih suka mencari serta memecahkan solusi-solusi yang ada.³⁷

Guru Sebagai Motivator

Guru sebagai motivator yang artinya adalah guru sebagai pendorong atau pemberi semangat kepada peserta didik dalam suatu proses pencapaian tingkat kegairahan dan perkembangan belajar peserta didik.³⁸ Dapat dilihat banyak peserta didik yang mengalami penurunan prestasi, karena kurangnya dorongan (motivasi) dari guru. Sebagai seorang pendidik perlu menindak lanjuti pengaruh penurunan tingkat prestasi belajar peserta didik dengan cara memberikan inspirasi dan motivasi, sehingga dapat memunculkan kembali kegairahan yang sudah hilang.

Apabila guru berpengaruh dalam memotivasi kegiatan pembelajaran, maka akan menimbulkan gairah atau semangat dalam mengikuti proses pembelajaran. Seorang motivator memiliki prinsip, bisa memberikan ide kepada orang lain supaya ada dorongan untuk melakukan.³⁹

³⁷Heri Gunawan, *Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Alfabeta, 2012). 147-148.

³⁸Soejipto dan Kosasi Rafli, *Profesi Keguruan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004). 3.

³⁹Salman Rusydie, *Kembangkan Dirimu Jadi Guru Multitalenta* (Jogjakarta: DIVA Press, 2012). 99.

Prinsip Guru Sebagai Motivator

Tugas menjadi seorang guru adalah mengutamakan kepentingan peserta didik di samping kepentingan pribadi. Yang artinya, peserta didik menjadi tujuan utama dalam perjuangan seorang guru, sehingga setiap upaya yang guru lakukan sepenuhnya dapat dilihat dari tingkat kemajuan peserta didik. Mengutamakan kewajiban ketimbang hak. Kewajiban dari seorang guru yaitu memberikan pendidikan yang sebaik-baiknya kepada peserta didik supaya terbebas dari kemiskinan. Dapat menciptakan generasi yang kreatif, inovatif cerdas serta memiliki akhlak. Benar bahwa kewajiban seorang guru tidak hanya sekedar mendidik berdasarkan dari buku-buku, melainkan kegiatan-kegiatan lain yang sifatnya mendidik. Maka dari itu guru seharusnya mementingkan kewajibannya dari pada banya menuntut hak. Motivator yang berhasil atau sukses yang selalu berfokus dalam memberikan hal-hal yang berarti dalam diri individu maupun orang lain.⁴⁰ Motivator yang bisa menuntun dirinya dan orang lain ke arah yang lebih baik.⁴¹ Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa menjadi seorang motivator harus bisa menanamkan nilai-nilai yang baik kepada masing individu dan orang lain dengan satu tujuan bisa berubah kearah yang lebih baik.

Motivasi dalam Aktualisasi Perspektif Alkitab

Dalam Perjanjian Baru, mengajar dapat dipahami dan dimengerti sebagai pelayanan Yesus Kristus dan karena Pendidikan Agama Kristen tidak terlepas dari Yesus Kristus, yang adalah guru atau Rabi dikirimkan oleh Allah kepada seluruh ciptaan-ciptaannya-Nya. Sebagai guru, Yesus diberikan julukan oleh orang Yahudi yaitu Rabi atau Guru Agung. Selain dari mendidik dan mengajar guru juga sebagai motivator, orang yang menuntun mengarahkan serta membimbing peserta didiknya untuk mencapai suatu tujuan dalam hidupnya. Serta membawa peserta didiknya kepada pengenalan akan Yesus, yang sebagai Tuhan dan Juruselamat dalam hidup mereka. Tuhan Yesus juga adalah seorang Pendidik yang sangat kreatif.⁴² Untuk itu, bagi para guru dapat meneladani sikap dan perbuatan Yesus. Adapun tugas guru pendidikan agama Kristen di antaranya adalah:

Guru memberikan dirinya kepada murid

Nainggolan menjelaskan, tanggung jawab guru PAK adalah memberikan kekuatan atau tenaga, serta waktu yang tanpa ada batasnya kepada murid-murid-Nya setiap hari. Pekerjaan yang seperti inilah yang selalu dikerjakan oleh guru sepanjang hidupnya. Dalam 1 Pet. 5:2 mengungkapkan peran guru. Yang artinya, sebagai seorang guru, tidak ada yang namanya sungguh-sungguh ataupun mengharapakan imbalan dari orang lain. Tetapi kerjakan dengan hati yang rela, penuh dengan ucapan syukur bahkan taat serta setia sampai mati.

⁴⁰Ibid.

⁴¹Jamal Ma'mur Asmani, *7 Tips Aplikasi PAKEM; Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, Dan Menyenangkan* (jogjakarta: DIVA Press, 2011). 173.

⁴²Paulus Purwoto, Hardi Budiyan, and Yonatan Alex Arifianto, "Landasan Teologis Pendidikan Kristen Dalam Perjanjian Baru Dan Relevansinya Bagi Pendidikan Kristen Masa Kini," *DIDAKTIKOS: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2020): 34-48.

Guru menjadi teladan kepada murid

Sebagai seorang pengajar Paulus mengatakan kepada anak rohaninya Timotius bahwa “Jangan seorangpun menganggap engkau rendah karena engkau muda. Jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu dan dalam kesucianmu” (1 Tim. 4:12). Dapat disimpulkan maksud dari ayat ini, guru dituntut untuk benar-benar bisa menjadi contoh serta teladan bagi peserta didiknya baik dalam ruang lingkup sekolah, keluarga maupun masyarakat. Bukan hanya dari kehidupan seseorang atau individu, tetapi juga dalam tingkah laku, perkataan, perbuatan bahkan dalam kasih, kesetiaan serta kesucian masing-masing individu.

Guru membawa murid kepada perjumpaan Kristus

Ketika seorang guru dapat mempertemukan pribadi seseorang kepada pengenalan akan Allah bahkan memercayai-Nya sebagai Tuhan dan Juruselamat dalam hidupnya. Maka itulah disebut guru berintegritas yang menangkap visi misi-Nya Tuhan. Sehingga bisa memunculkan generasi yang cinta Tuhan serta menghidupi nilai-nilai atau norma Kekristenan dalam hidupnya yang boleh berdampak bagi dirinya sendiri dan orang lain. Untuk seorang bisa mempertemukan pribadi seseorang kepada Tuhan, maka perlu mengerti dan memahami hal-hal ini, yaitu: pertama, Kristus dan Keselamatan (Yesus sebagai Juruselamat, dalam Rom. 3:23 dan Yoh. 3:16. Kedua, pertobatan dan Iman (mengalami lahir baru). Ketiga, Kristus sebagai center life. Keempat, memelihara serta menjaga persekutuan dengan Allah supaya tetap ada hubungan antara superior dengan inferior.⁴³ Selain peserta didik yang mengalami perjumpaan dengan Tuhan, guru juga harus mengalami hal yang sama seperti yang dialami oleh peserta didiknya. Guru sudah lahir baru, memiliki hubungan yang intim dengan Tuhan, dan menjadikan Tuhan sebagai pusat kehidupan.

Guru membawa murid-murid kepada perubahan hidup

Perubahan hidup kearah yang lebih baik. Setiap orang pastinya ingin mengalami perubahan dalam hidupnya, tanpa disadari ketika seseorang mulai beranjak dari garis star dan mulai berlari. Itulah yang namanya mengalami perubahan, orangnya tidak tetap berdiri di garis star melainkan berlari sekuat tenaga untuk mencapai garis finis. Filosofis Pendidikan Agama Kristen menyadarkan kepada setiap individu, bahwa perlunya pengajaran atau didikan yang menekankan visi dan misi, seperti Kristus yang datang ke dunia memiliki visi dan misi yang sangat jelas yaitu mencari yang terhilang, mencari orang yang berdosa untuk diselamatkan. Guru harus memiliki visi misi yang jelas, supaya dapat membawa perubahan hidup kepada peserta didiknya agar dapat mencapai apa yang menjadi target atau gol yang diinginkan. Setiap peserta didik diharapkan untuk menjadi saksi Kristus yang efektif.⁴⁴ Sehingga peserta didik dapat memaksimalkan diri dalam dedikasi penginjilan bagi

⁴³Hardi Budyana, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Kristen* (surakarta: STT Berita Hidup, 2011). 234.

⁴⁴Yonatan Alex Arifianto, “Makna Sosio-Teologis Melayani Menurut Roma 12:7,” *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 2, no. 2 (2020): 184–197.

orang yang belum mengenal Tuhan. Seperti teladan Yesus ajarkan kepada orang percaya.⁴⁵ Karena memprioritaskan hidup bagi Kristus, serta tidak merasa malu memberitakan Injil adalah tugas guru dalam membawa peserta didik mengalami perubahan hidup.⁴⁶

Dalam Injil Yohanes 6:25-59, yang menceritakan tentang "Roti Hidup" disini ditegaskan bahwa bukan hal-hal duniawi yang dicari, melainkan Yesus Kristus sang Roti Hidup itu yang harus dicari. Yesus ingin supaya setiap orang mencari sumber hidup dan berkat itu supaya tidak ada yang namanya lapar atau haus. Ayat ini memotivasi setiap orang supaya datang untuk mencari sang sumber hidup itu.⁴⁷ Matius 28:18-20; Markus 16:15-18; Lukas 24:44-49; Yohanes 20:19-23, ayat ini merupakan suatu perintah mutlak yang harus dilaksanakan serta kerjakan bagi orang-orang percaya. Supaya terlaksana apa yang sudah menjadi perintah dalam ketetapan. Maka dari itu timbullah suatu dorongan (motivasi) dalam diri seseorang untuk bergerak, bekerja serta melakukan suatu perintah agar terlaksana apa yang menjadi tujuan utama.⁴⁸

Matius 25:14-30, ayat ini mengisahkan "Perumpamaan tentang talenta." Satu orang diberi lima talenta dikembangkan menjadi sepuluh talenta, satu orang lagi diberi dua talenta dikembangkan menjadi empat talenta, sedangkan yang seorang diberi satu talenta hanya disimpan tidak mengalami perkembangan apa-apa. Dari sini diambil pelajaran bahwa apabila memiliki pengetahuan serta kemampuan yang Tuhan berikan, jangan hanya disimpan atau disia-siakan. Melainkan kembangkan apa yang menjadi kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik serta transferkan kepada peserta didik. Sehingga dapat mendorong peserta didik untuk bisa mengalami transformasi. 1 Korintus 11:1; Nehemia 1:4; dan 1 Korintus 4:16, ayat ini berbicara hal yang sama tentang dorongan yang muncul dalam diri seseorang ketika melihat ada yang berbeda dalam hidup seseorang dan muncullah suatu motivasi untuk mau menjadi seperti apa yang dilakukan. ⁴⁹ Dalam surat 1 Petrus 5:2-3, pendidik yang benar harus melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik. Memiliki motivasi yang benar, sukarela serta mengabdikan diri terhadap dunia pendidikan, keluarga, lingkungan maupun masyarakat.⁵⁰ 1 Korintus 14:26, ayat ini bertujuan untuk membangun. Sebagai seorang pendidik harus berpikir bagaimana membangun

⁴⁵Yonatan Alex Arifianto and Ferry Purnama, "Misiologi Dalam Kisah Para Rasul 13 : 47 Sebagai Motivasi Penginjilan Masa Kini," *KHARISMA: Jurnal Ilmiah Teologi* 1, no. 2 (2020): 117-134.

⁴⁶Sri Lina Betty Lamsihar Simorangkir and Yonatan Alex Arifianto, "Makna Hidup Dalam Kristus Menurut Filipi 1:21 Dan Implikasinya Bagi Orang Percaya," *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 1, no. 2 (2020): 228-242.

⁴⁷Sifra Sahu and Hengki Wijaya, "Hubungan Motivasi Belajar Ekstrinsik Terhadap Hasil Belajar Psikomotorik Pada Mata Pelajaran Agama Kristen Kelas V Di SD Zion Makassar The Relationship between Extrinsic Learning Motivation to Psychomotor Learning Outcomes in Grade V Christian Subjects At," *Jurnal Jaffray* 15, no. 2 (2017): 1-18, https://ojs.stjaffray.ac.id/index.php/JJV71/article/view/262/pdf_165.

⁴⁸Santo Barnabas, "Kajian Biblika Mengenai Nabi-Nabi Palsu Berdasarkan Matius 7 : 15-23 Serta Implikasinya Dalam Kehidupan Hamba Tuhan" (n.d.): 15-23.

⁴⁹Tanjung Enim, "STT Ebenhaezer STTE Tinjauan Alkitabiah Terhadap Falsafah Jawa " Ing Ngarsa Sung Tu Ladha , Ing Madya Mangun Karsa , Tut Wuri Handayani "" 4, no. 1 (2019): 69-84.

⁵⁰Pengajaran D A N Perilaku and I Bab, "*irki.T" (n.d.).

dan mendorong peserta didiknya supaya mencapai standar ketentuan yang sudah ditetapkan.⁵¹

Kesimpulan

Hasil pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa prinsip guru PAK dalam motivasi belajar yang berkaitannya dengan Alkitab menjadi nilai yang harus dilakukan oleh guru PAK. Sebab hal ini sangat mencerminkan sosok seorang guru yang bisa menjadi contoh serta teladan bagi setiap peserta didik. Sehingga memunculkan murid-murid yang memiliki karakter seperti Kristus berani terbuka, berani menegur, mengampuni, ramah, dan penuh kasih, serta dapat membawa kedamaian. Bukan hanya itu saja, guru PAK juga dapat membawa murid-muridnya ke dalam pengenalan akan Tuhan Yesus Kristus yang sebagai Tuhan dan Juruselamat hidup mereka. Guru PAK sebagai motivator tentunya akan lebih mudah untuk masuk dalam ranah permasalahan dan pergumulan peserta didik karena secara psikologi guru PAK dapat melakukan pendekatannya melalui konsep-konsep spiritual sehingga dapat membangkitkan gairah, memberikan motivasi, dan membentuk peserta didik untuk memiliki nilai hidup, nilai spiritual, serta nilai moral.

Dengan adanya motivasi, terbentuklah suatu kesadaran diri serta pemahaman betapa pentingnya belajar untuk mengembangkan dirinya dan bekal untuk dapat melanjutkan kehidupan. Motivasi belajar dari faktor eksternal, yang berupa dorongan dari orang lain, atau lingkungan sekitarnya dapat memengaruhi psikologis anak yang ada kaitannya dengan lingkungan yang ada. Guru PAK dapat membantu peserta didik agar mampu memahami dan memanfaatkan potensi yang ada pada dirinya secara optimal agar memiliki rasa percaya diri dan memiliki keberanian dalam membuat keputusan. Kemudian, peran motivator yaitu pada posisi yang amat strategi dalam upaya “menyelamatkan” peserta didik dari keadaan yang tidak baik.

Rujukan

- Andjarwati, Tri. “Motivasi Dari Sudut Pandang Teori Hirarki Kebutuhan Maslow,.” *Jurnal Ilmu Ekonomi & Manajemen* 1, no. 1 (2015): 45--54.
- Arifianto, Yonatan Alex. “Makna Sosio-Teologis Melayani Menurut Roma 12:7.” *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 2, no. 2 (2020): 184–197.
- Arifianto, Yonatan Alex, and Ferry Purnama. “Misiologi Dalam Kisah Para Rasul 13 : 47 Sebagai Motivasi Penginjilan Masa Kini.” *KHARISMA: Jurnal Ilmiah Teologi* 1, no. 2 (2020): 117–134.
- Asmani, Jamal Ma'mur. *7 Tips Aplikasi PAKEM; Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, Dan Menyenangkan*. jogjakarta: DIVA Press, 2011.
- — —. *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif Dan Inovatif*. jogjakarta: DIVA Press, 2013.
- Aunurrahman. *Belajar Dan Pembelajaran*. bandung: Alfabeta, 2010.
- Barnabas, Santo. “Kajian Biblika Mengenai Nabi-Nabi Palsu Berdasarkan Matius 7 : 15-23 Serta Implikasinya Dalam Kehidupan Hamba Tuhan” (n.d.): 15–23.
- Budyana, Hardi. *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Kristen*. surakarta: STT Berita Hidup, 2011.
- Darmadi, Hamid. “Tugas, Peran, Kompetensi, Dan Tanggung Jawab Menjadi Guru

⁵¹Ruth S Kadamanto and Gunung Mulia, “Ruth S. Kadamanto, M.A,” 2012 (2012).

- Profesional." *Pendidikan* 13 (2015): 163-164.
- Emda, Amna. "Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran." *Lantanida Journal* 5, no. 2 (2018): 172.
- Enim, Tanjung. "STT Ebenhaezer STTE Tinjauan Alkitabiah Terhadap Falsafah Jawa " Ing Ngarsa Sung Tu Ladha , Ing Madya Mangun Karsa , Tut Wuri Handayani "" 4, no. 1 (2019): 69-84.
- Fatchurrohman, Rudy. "Pengaruh Motivasi Berprestasi Terhadap Kesiapan Belajar, Pelaksanaan Prakerin Dan Pencapaian Kompetensi Mata Pelajaran Produktif." *Innovation of Vocational Technology Education* 7, no. 2 (2017): 164-174.
- Gunawan, Heri. *Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Hamalik, H. Oemar. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Rosdakarya, 2011.
- Hendro H. siburian, Arif Wicaksono. "Makna Belajar Dalam Perjanjian Lama Dan Implementasinya Bagi PAK Masa Kini, Fidei: No. 2." *Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 2 (2019).
- Homrighausen, E. G. dan I. H. Enklaar. *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013.
- Hutabarat, Oditha R. *Model-Model Pembelajaran Aktif Pendidikan Agama Kristen SD, SMP, SMA Berbasis Kompetensi*. Bandung: Bina Media Informasi, 2005.
- Hutapea, Rinto Hasiholan. "Kreativitas Mengajar Guru Pendidikan Agama Kristen Di Masa Covid-19." *Didache: Journal of Christian Education* 1, no. 1 (2020): 1.
- Ii, B A B, and A Konsep Teoretis. "Alex Sobur, Loc. Cit Bimo Walgito, Pengantar Psikologi Umum, (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2005), h. 99-100 12" (2005): 12-34.
- Irmalia, Anggraini Susi. "MOTIVASI BELAJAR DAN FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH: SEBUAH KAJIAN PADA INTERAKSI PEMBELAJARAN MAHASISWA Irmalia Susi Anggraini *." *Jurnal Mahasiswa*, no. 1 (2001): 100-109.
- Jihad, Asep dan Abdul Haris. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo, 2013.
- Kadarmanto, Ruth S, and Gunung Mulia. "Ruth S. Kadarmanto, M.A," 2012 (2012).
- Kristianto, Paulus Lilik. *Prinsip Dan Praktik Pendidikan Agama Kristen*. Yogyakarta: ANDI, 2010.
- Kyriacou, Charis. *Effective Teaching*. Bandung: Nusa Media, 2011.
- Lukmanul, Hakiim. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima, 2009.
- Mulyasa, E. *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Nasional, Departemen Pendidikan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Ilmu, 2008.
- Non-Serrano, Janse. *Pedoman Untuk Guru PAK SD-SMA Dalam Melaksanakan Kurikulum Baru*. Bandung: Bina Media Informasi, 2009.
- Non-Serrano, Janse Beldandina. *Pedoman Untuk Guru Pendidikan Agama Kristen SD-SMA Dalam Melaksanakan Kurikulum Baru*. Bandung: Bina Media Informasi, 2009.
- Perilaku, Pengajaran D A N, and I Bab. "*irki.T" (n.d.).

- Purwanto, M. Ngalim. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Purwoto, Paulus, Hardi Budiayana, and Yonatan Alex Arifianto. "Landasan Teologis Pendidikan Kristen Dalam Perjanjian Baru Dan Relevansinya Bagi Pendidikan Kristen Masa Kini." *DIDAKTIKOS: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2020): 34–48.
- Rafli, Soejipto dan Kosasi. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Rusydie, Salman. *Kembangkan Dirimu Jadi Guru Multitalenta*. Jogjakarta: DIVA Press, 2012.
- Sadulloh, Uyoh. *Pedagogik; Ilmu Mendidik*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sahiu, Sifra, and Hengki Wijaya. "Hubungan Motivasi Belajar Ekstrinsik Terhadap Hasil Belajar Psikomotorik Pada Mata Pelajaran Agama Kristen Kelas V Di SD Zion Makassar The Relationship between Extrinsic Learning Motivation to Psychomotor Learning Outcomes in Grade V Christian Subjects At." *Jurnal Jaffray* 15, no. 2 (2017): 1–18.
https://ojs.sttjaffray.ac.id/index.php/JJV71/article/view/262/pdf_165.
- Sairin, Weinata. *Identitas Ciri Khas Pendidikan Agama Kristen Di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Sardiman. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012.
- Setiyowati, Ester Putri, and Yonatan Alex Arifianto. "Hubungan Kompetensi Pedagogik Guru Dan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan." *SIKIP Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2020): 78–95.
- Sidjabat, BS. *Membesarkan Anak Dengan Kreatif: Panduan Menanamkan Iman & Moral Kepada Anak Sejak Dini*. Yogyakarta: ANDI, 2008.
- Simorangkir, Sri Lina Betty Lamsihar, and Yonatan Alex Arifianto. "Makna Hidup Dalam Kristus Menurut Filipi 1:21 Dan Implikasinya Bagi Orang Percaya." *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 1, no. 2 (2020): 228–242.
- Slameto. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Sumiyatiningsih, Dien. *Mengajar Dengan Kreatif Dan Menarik: Buku Panduan Mengajar PAK*. Yogyakarta: ANDI, 2012.
- Suntana, Mahmud dan Ija. *Pengertian Atau Artikulasi Guru Secara Luas Dan Variatif, Antropologi Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2012.
- Vera, Adelia. *Metode Mengajar Anak Di Luar Kelas*. Jogjakarta: DIVA Press, 2012.
- Winkel, W.S. *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi, 2007.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28–38.